



STRATEGI BERTAHAN HIDUP TUKANG BECAK DI KECAMATAN MAMAJANG KOTA MAKASSAR

Maulia Phynasti Ekadila¹, Nur Zakariah Leo², Ibrahim Abbas³, Alief Saputro⁴

^{1 2 3 4} Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar
Email : mauliaphynasti@gmail.com, m.nur.zakariah.leo@unm.ac.id,
ibrahimabbas@unm.ac.id, aliefsaputro23@gmail.com

(Received: Februari 2020; Reviewed: Februari 2020; Accepted: Februari 2020; Published: Maret 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Pedicab drivers as one of the informal sector professions in the field of transportation services experience socio-economic problems, especially in meeting the needs of family life. This is due to their small and uncertain income in a day. To overcome these economic problems, they carry out various strategies to survive. This study aims to determine; Pedicab Driver Socio-Economic Conditions and Becak Driver Survival Strategies. Data was collected by observation, interviews, questionnaires and documentation. The population of this study was 175 pedicab drivers in Mamajang District with a sample of 44 pedicab drivers. The sampling technique used is the Non-Probability Accidental Sampling technique. The results showed that the adaptive strategy of pedicab drivers in an effort to meet their daily needs was saving family expenses which included; buy cheap groceries, find odd jobs and repair their own rickshaw breakdowns; the use of social networks such as borrowing money when experiencing difficulties, asking for a rickshaw rental fee to be reduced to pedicab owners, cheap rented houses, and the last one is taking advantage of government assistance programs such as BLT, distribution of free basic necessities and school scholarships.

Keywords: survival strategy; rickshaw driver

ABSTRAK

Tukang becak sebagai salah satu profesi sektor informal pada bidang jasa transportasi mengalami permasalahan sosial ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini di sebabkan pendapatan mereka yang kecil dan tidak menentu dalam sehari. Untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut, mereka melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Tukang Becak dan Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Populasi penelitian ini sebanyak 175 tukang becak dengan sampel sebanyak 44 tukang becak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik Non Probabilitas Accidental Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptif tukang becak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah penghematan pengeluaran keluarga yang meliputi; membeli bahan makanan yang murah, mencari pekerjaan sampingan dan memperbaiki kerusakan becak mereka sendiri,; pemanfaatan jaringan sosial seperti meminjam uang disaat

mengalami kesulitan, meminta keringanan uang sewa becak kepada pemilik becak, rumah kontrak yang murah, dan yang terakhir adalah memanfaatkan program bantuan dari Pemerintah seperti BLT, pembagian sembako gratis dan beasiswa sekolah.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Tukang Becak,

PENDAHULUAN

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Menurut (Umanailo, 2019) bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki atau sering disebut strategi aktif. Untuk memenuhi kebutuhan hidup maka manusia akan melakukan kegiatan ekonomi baik di sektor formal maupun sektor informal. Meningkatnya angka kemiskinan yang menghantarkan bangsa Indonesia pada suatu permasalahan yang sangat kompleks yang sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat (Panjaitan et al., 2009).

Masyarakat yang bekerja umumnya di sektor informal biasanya memiliki keterbatasan seperti keterbatasan pendidikan, keterbatasan keahlian, minimnya modal, serta lapangan kerja yang terbatas. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa lapangan kerja disektor informal tidak dijadikan sebagai lapangan kerja sementara, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bersifat permanen. Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dipandang sebagai salah satu wujud budaya sehingga proses tersebut pula nantinya akan memengaruhi lingkungan (Gunn, 1980).

Masyarakat yang umumnya bekerja di sektor informal biasanya memiliki keterbatasan seperti keterbatasan pendidikan, keterbatasan keahlian, minimnya modal, serta lapangan kerja yang terbatas sehingga mereka cenderung melakukan strategi bertahan hidup yang pasif. Menurut Suharto (2009) bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).

Becak merupakan salah satu transportasi tradisional bebas polusi yang

masih bertahan hingga saat ini di Kota Makassar. Namun beberapa tahun terakhir ini era keemasan para tukang becak dan becaknya mulai meredup, becak hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya alat transportasi yang mulai bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, guna menunjang mobilitas yang tinggi.

Tukang Becak merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap berusaha untuk bertahan hidup. Tukang Becak akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Kehidupan sosial ekonomi adalah perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku ekonomi dari masyarakat yang berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatannya. Hal ini juga di alami para tukang becak di kota Makassar terkhusus di kecamatan mamajang, dari hasil observasi awal para tukang becak berstatus sosial dan ekonomi rendah yang dimana mayoritas hanya tamatan SD, kepemilikan becak ialah becak sendiri dan pendapatan tukang becak mayoritas tergolong rendah, kemudian status rumah yang di tempati hanya menyewa.

Kondisi tersebut mengharuskan para tukang becak untuk menerapkan cara bertahan hidup. Pemahaman tentang pola Strategi Bertahan Hidup masyarakat dalam mengatasi perubahan sosial ekonomi sangat penting artinya bagi pengembang potensi sosial dan kemandirian masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Di Kecamatan Mamajang Kota Makassar".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yaitu Strategi

Bertahan Hidup Tukang Becak di Kecamatan Mamajang Kota Makassar, maka tipe penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu tipe penelitian untuk menggambarkan dan menguraikan secara sistematis tentang Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kecamatan Mamajang, Kota Makassar.

Tempat atau lokasi penelitian ini yaitu di Kota Makassar terkhusus di Kecamatan Mamajang. Sedangkan waktu penelitian ini mulai pada tanggal 1 April 2017 sampai tanggal 15 April 2017.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 175 KK dengan sampel sebanyak 44 KK dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probabilitas Accidental Sampling*.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan (1) Metode Wawancara (2) Metode Kuisioner dan (3) Metode Dokumentasi. Sedangkan Jenis analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman dengan langkah-langkah : (1) Reduksi Data (2) Display Data dan (3) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial

a. Umur

Umur terendah responden dalam penelitian yaitu 36 tahun dan usia tertinggi yaitu 87 tahun. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 48-54 tahun dengan frekuensi 15 orang (34 persen), sedangkan yang paling sedikit adalah berumur >61 tahun yaitu sebanyak 2 orang (4,54 persen). Sedikitnya frekuensi tukang becak usia lanjut dikarenakan kondisi fisik yang mulai melemah.

b. Tingkat Pendidikan Tukang Becak

Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dibekali seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dengan kemampuan

tersebut membuat manusia menjadi entitas yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang juga akan mendapatkan produktifitas yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan tukang becak secara umum masih tergolong rendah, sebab mayoritas tukang becak hanya menamatkan sekolah sampai SD dengan frekuensi yaitu 39 orang atau 88,63 persen, diikuti frekuensi tamat SMP yaitu 3 orang atau 6,81 persen dan tamatan SMA yaitu 2 orang atau 4,54 persen.

Adapun hasil wawancara, alasan utama yang menyebabkan tukang becak hanya menamatkan pendidikan sampai di jenjang tersebut karna faktor ekonomi keluarga yang kurang dan sebagian kecil responden membantu orang tua bekerja saat usia sekolah.

c. Alokasi Waktu Bekerja Tukang Becak

Sebanyak 31 orang (70,41 persen) bekerja antara 9-10 jam perhari, ialah para tukang becak mulai menarik becak mulai pukul 08.00 WITA hingga 20.00 WITA. Sedangkan responden yang bekerja 7-8 jam perhari yaitu pada pukul 09.00 WITA – 17.00 WITA sebanyak 13 orang (29,54 persen) adalah mereka yang menarik becak setiap hari, kecuali saat sedang sakit.

d. Simpanan Pendidikan Anak

Hanya 35 responden (79,54 persen) saja yang menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk biaya pendidikan anak. Adapun biaya yang di maksud yaitu untuk membeli buku, seragam sekolah dan uang transportasi (angkot) anak. Sedangkan 9 responden (20,45 persen) tidak menyisihkan uang untuk sekolah anak karna mayoritas anak-anak mereka telah menikah, bekerja, dan sebagian di asuh oleh keluarga.

Responden yang masih menyisihkan uang untuk pendidikan anak berharap agar masa depan anak mereka kelak lebih baik dari pada orang tuanya, namun karna adanya kendala pada biaya terkadang menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

e. Keikutsertaan Anak Usia Sekolah Terhadap Pendapatan Keluarga

Hampir semua responden yaitu 36 orang (81,81 persen) tidak mengikutkan anak yang bersekolah untuk ikut serta membantu pendapatan keluarga, selain kurangnya pekerjaan untuk anak-anak, para orang tua juga takut apabila anak mereka bekerja dan memiliki pengasilan sendiri akan berpengaruh pada pendidikan, yaitu malas untuk belajar dan sekolah.

Sementara itu ada 8 responden (18,18 persen) yang mengikut sertakan anak untuk bekerja. Bekerja yang di maksud ialah menjadi tukang parkir, buruh angkut di pasar, menjaga warung milik orang dan berjualan kue-kue tradisional.

Aspek Ekonomi

a. Tingkat Pendapatan

Responden berpenghasilan < Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 28 orang (63,63 persen) kemudian berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 ada 15 orang (3,09 persen) dan yang memiliki penghasilan > Rp. 1.500.000 hanya ada 1 orang (2,27 persen). Para tukang becak memiliki upah normal perhari sebesar Rp 20.000 hingga Rp 50.000.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas tukang becak yaitu 28 orang (63,63 persen) masih di bawah upah minimum provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp. 2.250.000 yang artinya masih di bawah kebutuhan hidup layak (KHL) sebagaimana yang tertera atau tertulis di Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum pada Bab 2 Pasal 3. Dan Peraturan Pemerintah No. 78, Bab 2 Pasal 3 Tentang Kebijakan Pengupahan.

b. Rata - rata jumlah hari bekerja tukang becak dalam seminggu

Berdasarkan hasil yang ada, dapat diketahui bahwa tukang becak memiliki jumlah hari kerja selama 7 hari (setiap hari). Mereka menarik becak setiap hari guna mendapatkan upah yang cukup, apabila para tukang becak tidak menarik becak maka mereka tidak akan dapat membeli kebutuhan pangan.

c. Hubungan jumlah upah dengan memenuhi kebutuhan keluarga ketika menerapkan strategi bertahan hidup

Dari hasil analisis dari seluruh responden yaitu 44 orang (100,00 persen) dapat diketahui bahwa upah yang mereka diterima dalam pemenuhan kebutuhan keluarga tidak memenuhi, namun ketika menerapkan strategi bertahan hidup bisa tercukupi dan terpenuhi, hal ini didasarkan pada analisis Tabel-Tabel yang ada seperti Tabel (4.8, 4.11, 4.13, 4.17, 4.18, 4.19) atau jawaban dari responden.

Dalam hal ini mayoritas responden juga menerima bantuan dari pemerintah seperti BLT, sembako gratis, raskin serta upaya menerapkan berbagai cara bertahan hidup seperti strategi aktif yaitu memperpanjang jam kerja, melibatkan istri dan anak untuk bekerja.

Selanjutnya strategi pasif seperti menghemat pengeluaran dengan membeli barang yang murah, makan lauk seadannya, menghemat pengeluaran untuk biaya kesehatan serta melakukan strategi jaringan seperti mengutang di keluarga, kerabat maupun warung. Tanpa adanya penerapan strategi bertahan hidup otomatis responden tidak akan terpenuhi kebutuhan hidupnya jika hanya mengandalkan penghasilan yang dimiliki.

Jumlah tanggungan dalam keluarga juga mempengaruhi upaya pemenuhan kebutuhan. Jumlah tanggungan yang banyak otomatis akan menyulitkan para tukang becak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian perbedaan yang terjadi pada setiap responden juga berbeda, hal dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan, gaya hidup dalam hal ini status rumah yang di tempati. Tukang becak yang termasuk ke dalam golongan rendah dimana pada umumnya mereka memiliki produktivitas yang rendah akan selalu menerapkan berbagai macam strategi agar tetap bertahan hidup.

d. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Sebanyak 29 orang (65,90 persen) memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 - 4 orang. Kebanyakan dari mereka hanya memiliki 2 orang anak dan 1 orang istri. Mereka menyadari bahwa memiliki

jumlah anak yang terlalu banyak nantinya akan menyulitkan, sebab menarik becak saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini, apalagi jika di tambah jumlah anak maupun jumlah tanggungan.

Kemudian sebanyak 11 orang (25 persen) memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1-2 orang yang pada umumnya memiliki satu orang anak dan satu orang istri dan sebagian tukang becak hanya menanggung istri saja karena anak mereka yang sudah berkeluarga. Sedangkan yang memiliki jumlah tanggungan > 4 orang hanya 4 responden atau sebesar 9,20 persen.

Perbedaan jumlah tanggungan dipengaruhi oleh jumlah anak. Responden yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang mengatakan, meskipun jumlah anak menyulitkan akan tetapi mereka tetap bersyukur sebab anak merupakan rezeki yang diberikan Tuhan kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, 11 responden mengeluh dengan jumlah tanggungan mereka, berbeda dengan 33 responden lainnya yang tidak mengeluh dengan jumlah tanggungan, karena mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menafkahi kehidupan para anggota keluarganya.

e. Tambahan penghasilan dari anggota keluarga

Sebanyak 28 orang (63,63 persen) tidak memiliki tambahan penghasilan dari anggota keluarga. Sisanya 16 orang (36,36 persen) menjawab memiliki penghasilan tambahan dari anggota keluarga. Adapun penghasilan tambahan dari anggota keluarga berasal dari para istri mereka yang berjualan di warung, menerima jahitan, menjual ayam dan anak-anak yang sementara sekolah juga ikut bekerja seperti menjaga warung, menjual keliling kue tradisional, dan menjadi buruh angkut di pasar tradisional. Penghasilan tambahan dari anggota keluarga sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

f. Penggunaan pendapatan yang diperoleh

Mayoritas responden yaitu sebanyak

14 orang (31,81 persen) menggunakan pendapatannya untuk keperluan rumah tangga, seperti membeli bahan kebutuhan pokok seperti membeli lauk, membeli beras, tabung gas, peralatan mandi cuci, membayar listrik dan air. Sedangkan 12 responden (27,27 persen) menggunakan pendapatan untuk keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak seperti biaya transportasi anak kesekolah, uang buku (lks) uang jajan anak, seragam sekolah, dan alat tulis menulis.

Kemudian 10 responden (22,72 persen) menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menyewa kontrakan, sebab mereka tidak memiliki usaha atau pekerjaan sampingan dan mayoritas anaknya telah menikah dan bekerja. Lalu di ikuti oleh 8 responden (18,18 persen) yang menggunakan pendapatannya untuk menjalankan usaha, seperti membeli barang-barang untuk di jual kembali di kios, membeli bahan untuk membuat kue tradisional dan membeli bahan tekstil untuk menjahit. Dari hasil penelitian dilapangan dapat di ketahui bahwa mayoritas tukang becak memiliki perhatian lebih dalam masalah pendidikan anak, karena mereka mengharapkan anaknya akan menjadi anak yang pintar dan maju.

g. Jumlah pengeluaran keluarga tukang becak perbulannya

Mayoritas tukang becak memiliki pengeluaran Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 sebanyak 22 orang (50 persen), terkadang pengeluaran mereka lebih banyak dari pada rata-rata pendapatan mereka per bulannya, hal ini dapat terjadi apabila upah yang di dapatkan sedikit sedangkan biaya kebutuhan hidup kian tinggi.

Berdasarkan analisis dari Tabel-Tabel sebelumnya bahwa pendapatan yang di terima dalam memenuhi kebutuhan keluarga ketika menerapkan strategi bertahan hidup mencukupi, contohnya ketika dalam kondisi sulit mereka harus meminjam uang dan mengutang kepada kerabat, tetangga, warung serta koperasi.

Sedangkan hanya 3 orang (6,81

persen) yang memiliki pengeluaran > Rp. 1.500.000. Mayoritas tukang becak yang memiliki pengeluaran lebih ialah yang memiliki banyak jumlah tanggungan. Semakin banyak pendapatan yang diterima terkadang membuat seseorang memiliki jumlah kebutuhan yang lebih tinggi sehingga menyebabkan pengeluaran berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima. Jumlah pengeluaran di pengaruhi oleh jumlah tanggungan seperti anak dan istri.

Dari hasil wawancara, para tukang becak mengeluarkan uang sebesar Rp. 500.000 untuk biaya Kontrakan per bulannya, biaya sekolah anak untuk 1 orang sebesar Rp. 100.000 per bulannya, serta biaya listrik dan air sebesar Rp. 100.000 per bulan, biaya perlengkapan cuci dan mandi dalam sebulan Rp. 15.000, uang membeli lauk Rp. 20.000 per hari, untuk membeli gas Rp. 34.000 per bulannya dan apabila memiliki warung atau usaha menjual kue mengeluarkan pendapatan Rp. 100.000. Jika di kalkulasikan pengeluaran tukang becak bisa mencapai Rp. 1.450.000 per bulannya, padahal pendapatan normal yang mereka dapatkan dalam sebulan < Rp.1.000.000, sehingga para tukang becak perlu menerapkan strategi bertahan hidup yaitu dengan memperpanjang jam kerja guna mendapatkan penghasilan lebih.

h. Status Kepemilikan Rumah Yang di Tempati

Kebanyakan responden yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 40,90 persen menjawab bahwa status rumah ditempati yaitu milik sendiri yaitu dari hasil keringat sendiri. Mereka memiliki rumah semi kayu sederhana yang dibangun sendiri. Kemudian di ikuti 9 orang (20,45 persen) yang menjawab status rumah yang ditempati ialah dari warisan orang tua. Selanjutnya ada 10 responden (22,72 persen) yang menjawab bahwa status rumah yang di tempati ialah menyewa dan kontrak.

Biaya rumah yang di sewakan atau di kontrakan bervariasi tergantung besar kecil rumah yang ditempati dan material bangunan untuk jangka waktu per bulan

karena mereka tidak memiliki uang untuk membayar tahunan. Harga yang disewakan umumnya hampir sama yaitu Rp 500.000 per bulan dengan lantai semen dalam 1 kamar. Mereka tidak mempunyai biaya untuk membeli rumah sebab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus bekerja keras sehingga jalan terbaik yaitu dengan cara menyewa rumah.

Kemudian sebanyak 7 responden (15,90 persen) menjawab status rumah yang di tempati yaitu menumpang, pada umumnya responden menumpang dengan orang tua mereka dan beberapa orang menumpang di rumah teman. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki uang untuk menyewa rumah. Penyebab tukang becak tidak memiliki rumah sendiri karena bekerja sebagai tukang becak hanya cukup untuk keperluan sehari-hari saja, bekerja hari ini untuk memenuhi kebutuhan besoknya.

i. Kondisi Fisik Rumah

Dominan kondisi fisik bangunan tukang becak adalah semi permanen dimana sebanyak 30 responden (68,18 persen) menjawab demikian, sedangkan untuk bangunan papan/kayu yang menjawab sebanyak 10 orang atau sebesar (22,72 persen). Dan yang permanen sebanyak 4 orang atau 9,09 persen.

j. Status Kepemilikan Becak Yang Digunakan

Mengenai status kepemilikan becak, terdapat 3 responden (6,81 persen) yang menyewa becak sebesar Rp 5.000 per hari. Kemudian 41 responden (93,18 persen) memiliki becak sendiri yang di beli dari hasil keringat sendiri, warisan dan pemberian. Adapun harga becak yang dibeli sangat beragam, mulai dari Rp 350.000 hingga Rp 1.500.000.

1. Strategi Bertahan Hidup

a. Strategi aktif

Responden yang memperpanjang jam kerja yaitu sebanyak 21 orang (47,45 persen). Mereka bekerja mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00 WITA, namun terkadang beberapa tukang memperpanjang jam kerja hingga pukul 22.00 WITA,

biasanya beberapa tukang becak yang memperpanjang jam kerja hingga pukul 22.00 WITA bisa mendapat tambahan penumpang 1 sampai 2 kali.

Namun tidak setiap hari mereka memperpanjang jam kerja, hal ini di karenakan kelelahan yang mereka alami dan kemampuan penglihatan yang berkurang. Kemudian 20 responden menerapkan strategi menyuruh anggota keluarga untuk bekerja, umumnya anggota keluarga yang bekerja ialah para istri yang berjualan di warung atau kios, membuat kue tradisional, berjualan di pasar hingga menjadi penjahit dan anak mereka yang sementara sekolahpun tak luput untuk membantu ibunya berjualan.

Selanjutnya ada 3 responden (6,81 persen) yang memilih untuk menggadaikan barangnya, ketika tukang becak dan istri tidak memiliki biaya untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya mereka akan menggadaikan cincin kawin serta kalung emas yang digunakan istri. Para tukang becak yang tidak memperpanjang jam kerja adalah mereka yang berusia di atas 40 tahun, mereka berasumsi bahwa usia 40 tahun ke atas rentan lelah dan tubuh tidak terlalu prima.

b. Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang dilakukan oleh tukang becak ialah dengan membiasakan hidup hemat. Strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup (Sumardi, 1982). Pekerjaan sebagai tukang becak membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga tukang becak lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya

Dari hasil survey dilapangan pada umumnya semua responden menjawab bahwa mereka melakukan perubahan pola konsumsi, hal ini dikarenakan upah sebagai tukang becak tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil survey

dilapangan, cara agar responden tetap bertahan hidup yaitu dengan melakukan pengiritan seperti dengan cara membeli perabotan rumah tangga membeli yang murah, membeli lauk seadanya serta membeli beras dengan kualitas yang tidak terlalu bagus. Mereka melakukan hal tersebut karena upah yang diperoleh pasangan yaitu Rp.20.000 hingga Rp 50.000 per harinya. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa para responden mengubah pola makan mereka, dimana mereka makan dua kali sehari dengan lauk seadanya.

Kemudian mengenai cara berobat ketika sedang sakit, pada umumnya responden menjawab cara berobat ketika sakit yaitu dengan membeli obat-obat murah di warung maupun apotik, namun apabila jenis penyakit yang mereka derita cukup parah maka mereka pergi berobat ke puskesmas karna biayanya lebih murah dibandingkan praktek dokter. Beberapa responden memiliki kartu sehat miskin, sedangkan beberapa lainnya tidak memiliki kartu sehat untuk orang miskin.

c. Strategi jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Berdasarkan hasil penelitian strategi jaringan yang diterapkan oleh tukang becak bervariasi, yaitu mulai dari meminjam uang kepada tetangga, kerabat, mengutang di warung serta memanfaatkan program pemerintah seperti yang dikemukakan oleh Stamboel (2012) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin.

Rasa kekeluargaan dan ketetanggaan menjadi unsur yang masih diperhitungkan pada kondisi tersebut, kondisi ini sekaligus menunjukkan adanya interaksi sosial yang mapan antara budaya, manusia, dan lingkungan dalam indikator ekologi lingkungan (Purwasih et al., 2019).

Berdasarkan hasil Tabel 4.18 mengenai tempat meminjam uang jika mengalami kesulitan keuangan menunjukkan bahwa responden meminjam uang kepada kerabat karena biasanya kerabat lebih mudah memberikan pinjaman di bandingkan oleh orang lain. Namun apabila tidak mendapat pinjaman dari kerabat maka para responden mencari pinjaman kepada tetangga maupun koperasi.

Dikarenakan mayoritas tukang becak berasal dari luar daerah dan keluarga berdomisili diluar Kota Makassar maka para tukang becak lebih banyak meminjam di tetangga karena masih berdekatan tempat tinggal dan masih kentalnya solidaritas sosial. Ada juga responden meminjam uang di koperasi, maksimal yang bisa di pinjam di koperasi yaitu sebesar Rp.300.000 dengan jaminan KTP.

Tentang jawaban responden mendapatkan bantuan pemerintah menunjukkan bahwa 18 tukang becak atau 40,90 persen mendapatkan bantuan dari pemerintah, sedangkan lebih banyak jumlah tukang becak yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu 26 orang (59,09 persen).

Responden yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah masih bisa bertahan hidup karena tetap menggunakan strategi bertahan hidup seperti strategi aktif serta menerapkan strategi pasif. Strategi jaringan yang digunakan beberapa tukang becak yaitu memanfaatkan program bantuan pemerintah seperti bantuan sembako serta bantuan operasional sekolah anak (BOS).

Untuk dana BOS, beberapa anak tukang becak mendapat bantuan dana Rp. 200.000 per semester, hal ini sangat membantu, sebab mereka bisa gunakan untuk keperluan sekolah seperti alat tulis menulis, tas dan seragam sekolah. Untuk bantuan sembako, tidak semua responden

mendapatkan bantuan sembako dari pemerintah, ada juga sebagian responden yang menerima dari tempat ibadah seperti mesjid dan gereja, bantuan itu sendiri tidak teratur jadwal dan jumlahnya. Para tukang becak yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah sangat membutuhkan bantuan BLT (Bantuan Tunai Langsung) maupun sembako dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis akan memberikan kesimpulan-kesimpulan bahwa tukang becak berstatus sosial dan ekonomi rendah yang dimana mayoritas hanya tamatan SD, kepemilikan becak ialah becak sendiri dan pendapatan tukang becak mayoritas tergolong rendah, kemudian status rumah yang di tempati hanya menyewa. Ada berbagai hal yang menjadi alasan mereka untuk bekerja sebagai tukang becak antara lain: alasan pertama yaitu ekonomi, tuntutan untuk menghidupi anggota keluarga. Alasan yang berikutnya yakni alasan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal maka mereka memilih menjadi tukang becak.

Alasan yang terakhir adalah adanya ajakan dari keluarga atau teman seadara asal sebagai tukang becak yang memudahkan mereka untuk mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan di daerah tujuan. Adapun strategi yang dilakukan para tukang becak dalam bertahan hidup sangat bervariasi, mulai dari melakukan pola hidup hemat atau pengirisan dengan cara membeli barang-barang murah, makan dengan lauk seadannya, memperpanjang jam kerja, menggadaikan barang, melibatkan istri dan anak untuk bekerja, serta memanfaatkan program bantuan dari pemerintah seperti bantuan sembako, BLT dan dana BOS.

Saran

1. Untuk pemerintah diharapkan perhatian terhadap kondisi sosial ekonomi tukang becak di Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Keluhan mereka mengenai tidak adanya bantuan dari pemerintah seperti raskin dan BLT. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapat bantuan

ini, padahal kebanyakan dari mereka layak mendapat bantuan tersebut.

2. Pemerintah juga diharapkan merumuskan suatu langkah tertentu yang dibuat secara berkala, misalnya suatu program pelatihan keterampilan bagi mereka seperti pelatihan menjahit, dan membuat produk makanan ringan, sehingga bisa membantu pendapatan rumah tangga. Terutama bagi para istri tukang becak yang nantinya diharapkan dapat mendapat pekerjaan yang mampu menambah penghasilan keluarga. Selain itu pemerintah juga perlu kiranya mendirikan koperasi yang modalnya dari pemerintah yang diharapkan mampu membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunn, M. C. (1980). *Cultural Ecology : A Brief Overview*.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di pulau buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 50-58.
- Panjaitan, N. K., & Suhartini, T. (2009). Strategi bertahan hidup anak jalanan: Kasus anak jalanan di kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2).
- Purwasih, J. H. G., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 159-167.
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. (Ed.). (1982). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. CV. Rajawali.
- Stamboel, K. (2012). *Call for Partition. Strategies for Ending Poverty in Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di pulau buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 50-58.